

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak penelitian yang sudah mengungkapkan bahwa kontak dengan alam dapat memberikan banyak efek positif bagi tubuh dan pikiran manusia. Dalam penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya, dengan merasakan atau mengalami kondisi alami yang berupa suasana yang tenang, udara yang bersih dan sejuk, ataupun pemandangan yang indah dapat memberi kontribusi dalam mengurangi, mencegah dan menyembuhkan penyakit psikologi seperti stress (Berto, 2014), kelelahan mental dan depresi (Nilsson, Sangster, & Konijnendijk, 2011), serta mempengaruhi konsentrasi, perhatian, ingatan, stress, dan *mood* seseorang (Bratman, Hamilton, & Daily, 2012). Selain itu, juga dapat menurunkan tekanan darah dan denyut nadi, mengurangi tingkat kortisol, menekan aktivitas saraf simpatik, dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatik (Tsunetsugu, et al., 2013). Penelitian juga menunjukkan bahwa melalui foto-foto alam juga dapat memberi efek positif terhadap kondisi emosional dan performa (Hartmann & Ibáñez, 2010)

Namun dalam kehidupan modern ini, suasana demikian semakin sulit didapatkan akibat kepadatan yang terjadi terutama di kota-kota besar. Padahal sebagian besar pola kehidupan di perkotaan merupakan pola hidup bekerja yang penuh dengan tekanan, yang dapat menimbulkan penyakit jiwa, depresi, dan kegelisahan. Penelitian yang dilakukan di Eropa menunjukkan sebagian besar permasalahan pada pekerjaan yaitu masalah musculoskeletal (59.8%), dan stress,

depresi atau kegelisahan (13.7%). (Europe in figures - Eurostat Yearbook 2011, 2011) . Tingginya tingkat stress khususnya pada kawasan perkotaan sebagian besar diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang tidak baik, seperti kualitas perumahan yang buruk, kepadatan yang tinggi, kebisingan yang berlebihan, polusi udara yang merupakan pemicu timbulnya perilaku-perilaku negatif (*social pathologies*) seperti kecanduan narkoba dan alkohol, penggunaan obat-obatan berlebihan, pemerkosaan dan tindakan kriminal lainnya (Burton, 1990). Hal ini yang disebut sebagai *urban stress* yang saat ini masih banyak ditemui di kota-kota besar.

Padahal saat ini sudah lebih dari setengah masyarakat di dunia tinggal pada lingkungan perkotaan (Gregory, Gretchen, Benjamin, & James, 2015). Dari data tahun 2016, populasi dunia yang tinggal pada lingkungan perkotaan mencapai 54,293% dari total populasi dunia, yaitu sebanyak 4.026 milyar (world bank group, 2016). Diperkirakan pada tahun 2050 akan terus meningkat hingga 6.5 milyar penduduk yang hidup di kawasan perkotaan. (United Nation, 2014)

Membawa alam ke dalam kawasan perkotaan dapat menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2008). Namun membawa alam ke dalam kota memiliki masalah dan tantangannya tersendiri. Dalam perancangan kota, manfaat dari alam terhadap kesehatan dan kesejahteraan tidak sepenuhnya diakui, sehingga banyak terdapat konflik kepentingan tata guna lahan (Tyrväinen, Pauleit, Seeland, & Sjerp, 2005).

Proses urbanisasi pada kawasan perkotaan yang selalu meningkat terus memberikan tekanan terhadap ruang hijau yang tersedia di kota. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya ruang bagi penghijauan atau ruang terbuka publik pada kawasan kota sehingga membuat masyarakat yang sehari-hari tinggal dan bekerja di lingkungan perkotaan jauh dari lingkungan alami dan perlu menempuh waktu atau jarak yang tidak sedikit untuk dapat mencapai lingkungan alami tersebut. Padahal penghijauan kota seharusnya mudah dicapai dan dinikmati secara gratis oleh semua lapisan masyarakat. Penghijauan kota dalam bentuk taman dan hutan kota dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Penghijauan kota tersebut tidak selalu harus luas sekali karena manfaat bagi masyarakat akan lebih besar jika taman kota, walaupun kecil, berada dekat dengan tempat tinggal mereka. Untuk meningkatkan manfaat penghijauan tersebut dalam arti kualitas ekologis, maka sebaiknya taman dan hutan kota selalu dihubungkan dengan jaringan penghubung (*biotope interconnection*). (Frick, 2006)

Taman kota dapat didefinisikan sebagai sebuah area terbuka yang didominasi oleh vegetasi dan air, dan secara umum disediakan bagi pengguna umum. Sebagian besar taman kota berukuran besar, tapi juga dapat berbentuk lebih kecil, atau yang biasa disebut sebagai taman saku (*pocket parks*) (Konijnendijk, Annerstedt, Nielsen, & Maruthaveeran, 2013), sehingga dapat mudah diterapkan pada celah-celah Kawasan perkotaan.

Urban Oasis merupakan salah satu konsep yang dapat diterapkan pada perkotaan. Berbeda dengan taman kota, urban oasis merupakan ruang publik berupa taman atau plaza yang terletak diantara bangunan atau terbentuk oleh bangunan

sekitar pada kawasan urban yang bertujuan sebagai tempat peristirahatan dari kondisi stress perkotaan. Penerapan urban oasis apabila dirancang dengan cermat, dapat menjadi solusi kawasan perkotaan sebagai *active stress healing* dan memberi banyak dampak positif bagi masyarakat perkotaan.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan penerapan konsep *Urban Oasis* pada kawasan perkotaan sedini mungkin akan dapat menjadi solusi dan jawaban akan permasalahan masyarakat perkotaan kedepannya. Namun yang menjadi permasalahan yaitu belum adanya tolak ukur yang jelas mengenai bagaimana seharusnya membentuk rancangan urban oasis yang restoratif. Apabila hal ini diteliti lebih dalam, dapat memberikan banyak manfaat bagi pengembangan konsep *Urban Oasis* pada perkotaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain:

- Apa yang mempengaruhi kualitas pemulihan sebuah lingkungan?
- Bagaimana rancangan lingkungan fisik yang tepat dalam mewujudkan konsep *Urban Oasis*?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

- Penelitian ini tidak merancang urban oasis secara spesifik pada tempat dan waktu tertentu

- Penelitian ini merupakan penelitian multidisiplin yang membutuhkan data dari berbagai sumber, karena itu data-data yang digunakan sebagai landasan rancangan akan berasal dari teori dan penelitian-penelitian dari berbagai bidang lainnya.
- Penelitian ini hanya menilai fungsi urban oasis berdasarkan analisis tingkat stress seseorang melalui ruang virtual.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rancangan urban oasis beserta efeknya dalam memulihkan tingkat stress pengguna ruang.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengembangan taman-taman saku sebagai urban oasis pada celah-celah kawasan perkotaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan akan tempat pemulihan stres. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi, pedoman ataupun pengembangan dalam penerapan urban oasis pada perkotaan khususnya di Indonesia.

1.6. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema, oleh karena itu perlu dijabarkan perbedaan-perbedaan yang mendasar, antara lain :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

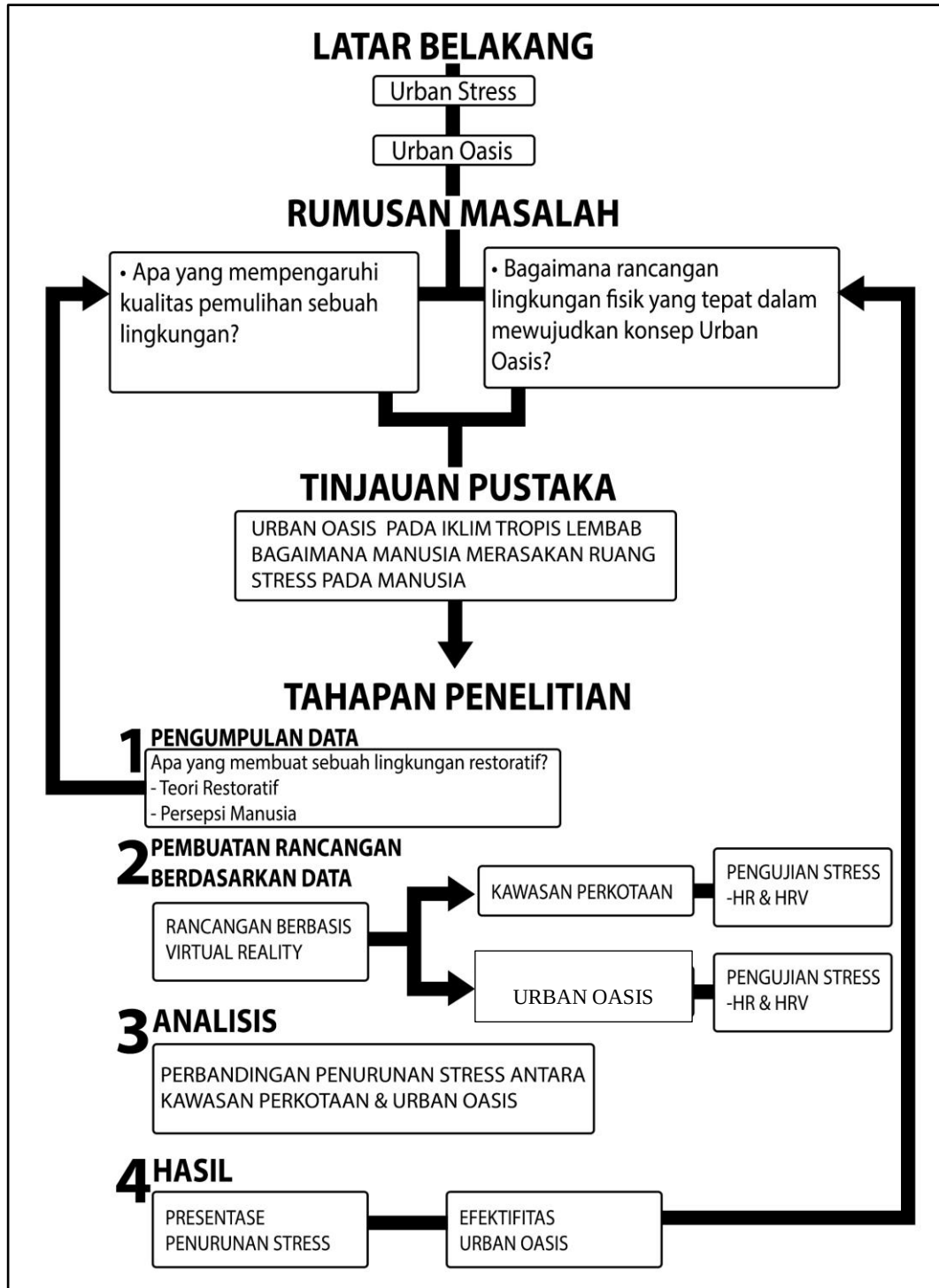
No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
1	World Health Organization (2017)	Urban Green Space Intervention and Health, a Review of Impact and Effectiveness	Untuk mengeksplorasi efektifitas intervensi ruang hijau kota dalam meningkatkan lingkungan kota yang sehat	Ruang hijau kota efektif untuk meningkatkan kota yang sehat, keberlanjutan, dan dapat ditinggali. Ruang hijau kota harus mudah diakses, melibatkan warga local, dan terintegrasi terhadap rancangan kota.
2	Kurt Beil dan Douglas Hanes (2013)	The Influence of Urban Natural and Build Environments on Physiological and Psychological Measures of Stress – A Pilot Study	Menggunakan beberapa jenis pengaturan lingkungan dari paling natural hingga buatan dalam mempengaruhi tingkat stress seseorang	Studi tidak dapat memvalidasi apakah lingkungan alamiah mempunyai efek lebih positif dibandingkan dengan lingkungan binaan.
3	Marcus Hedblom, Bengt Gunnarsson, Igor Knez, Pontus Thorsson,	Urban Park and Forrest Reduce Psiological Stress While Cities Do Not: Comparisons of Visual Virtual	Menggunakan teknologi VR dengan efek penciuman dan suara dalam mengukur	Tidak ada pengurangan stress yang signifikan di setting pusat kota, namun di taman dan hutan ada. Kepuasan tertinggi pada setting

	dan Johan Lundstrom	Realities, Bird Songs and Natural Smell	penurunan tingkat stress	tersebut terdapat pada efek penciuman dan suara. Visual diperlukan sebagai habitat agar suara dan penciuman dapat di rasakan dengan baik.
--	---------------------	---	--------------------------	---

Sumber : Analisis Penulis

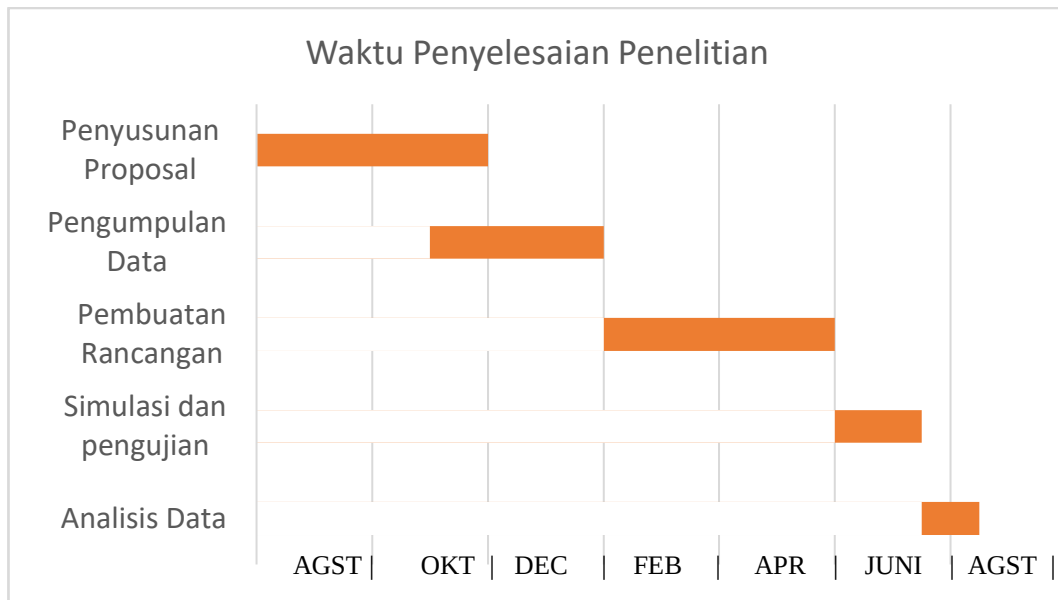
Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan mendasar, yaitu penelitian-penelitian yang telah ada hanya menunjukkan atau membuktikan bahwa lingkungan alami dapat membantu mereduksi stress. Pada penelitian ini, akan merumuskan bagaimana seharusnya lingkungan tersebut dibentuk agar dapat menjadi referensi dan pedoman dalam perancangan Urban Oasis khususnya pada perkotaan di Indonesia.

1.7. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
(Sumber : analisis penulis)

1.8. Jadwal Penelitian



Gambar 1. 2 Jadwal penelitian
(Sumber : Analisis penulis)

1.9. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab I mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka berpikir, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab II mencakup teori-teori dan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang akan digunakan sebagai dasar-dasar dalam penelitian ini

BAB III : Metode Penelitian

Bab III mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : Pembahasan

Bab IV mencakup pembahasan mengenai apa yang mempengaruhi kualitas pemulihan sebuah lingkungan, interpretasi terhadap rancangan, pengujian rancangan, dan analisis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab V meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran untuk pengembangan selanjutnya.

